

Strategi Membangun Integritas Guru Pendidikan Agama Kristen: Sebuah Studi Persepsi Dosen STT Bethel Indonesia, Jakarta

Jannes Eduard Sirait
Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia Jakarta
Correspondence: janneseduardsirait@yahoo.co.id

Abstract: This research is intended to find and describe appropriate and relevant strategies and follow appropriate principles in building the integrity of Christian religious teachers as teachers and heralds of the Kingdom of God. This research began with the erosion of teacher integrity in their professional duties. So, the main research problem is the decline in the integrity of Christian religious teachers in carrying out their work. The research uses literature data and field data. This research is qualitative-phenomenological. Data collection techniques were carried out through semi-structured interviews with predetermined research informants. They are the people who are considered the most knowledgeable and have the most information about teacher integrity. The research conclusion is that Christian religious teachers must consistently develop self-integrity and be sustainable. Increasing self-integrity can be achieved with five strategies, namely: understanding the urgency and importance of building the self-integrity of Christian religious teachers, following and establishing rules for building self-integrity, having the essential capital or ability to build personal integrity, and continuously increasing knowledge of hard skills and soft skills so that they are experts in their scientific competencies, building networks with people in the same profession is necessary.

Keywords: Bethel Theological College of Indonesia; Christian religious education teacher; self-integrity

Abstrak: Penelitian ini dimaksudkan untuk menemukan dan menguraikan strategi-strategi yang tepat dan relevan serta mengikuti kaidah-kaidah yang tepat dalam membangun integritas dari guru agama Kristen sebagai pengajar dan pewarta Kerajaan Allah. Penelitian ini berawal dari fenomena terjadinya erosi integritas guru dalam tugas profesi. Jadi, masalah utama penelitian adalah tentang kemerosotan integritas guru agama Kristen dalam melakukan pekerjaan. Penelitian menggunakan data-data literatur dan data lapangan. Penelitian ini adalah kualitatif-fenomenologi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan model semi terstruktur kepada informan-informan penelitian yang sudah ditentukan. Mereka adalah orang-orang yang dianggap paling paham dan memiliki banyak informasi seputar integritas guru. Kesimpulan penelitian bahwa guru agama Kristen harus konsisten mengembangkan integritas diri dan berkelanjutan. Peningkatan self-integrity dapat dilakukan dengan lima strategi, yaitu: memahami urgensi dan kepentingan membangun integritas diri guru agama Kristen, mengikuti dan menetapkan kaidah-kaidah dalam membangun integritas diri, memiliki modal pokok atau kemampuan dalam membangun integritas diri, meningkatkan pengetahuan hard skill dan soft skill secara kontinyu sehingga ahli dalam kompetensi keilmuannya, dan membangun jejaring dengan orang-orang yang seprofesi.

Kata kunci: guru pendidikan agama Kristen; integritas diri; STT Bethel Indonesia



DOI: <https://doi.org/10.47131/jtb.v6i2.199>

Copyright ©2024; Authors

PENDAHULUAN

Self-integrity merupakan kebutuhan utama bagi setiap orang, secara khusus bagi guru agama Kristen¹ guna mendapat kepercayaan dari semua pihak. Status sebagai guru adalah profesi yang paten dan memiliki harkat dan martabat yang tinggi dalam masyarakat. Sebelum menjadi guru, mereka harus terlebih dahulu mengenyam pendidikan pada ilmu keguruan dan pendidikan di perguruan tinggi. Keilmuan tersebut membuat mereka memiliki pengetahuan yang luas, ahli dan mampu bekerja secara profesional. Profesionalisme yang tinggi membuat guru mendapat pengakuan atau lisensi dari organisasi profesi, mendapat penghargaan dari pemerintah dan masyarakat luas. Mereka memiliki keahlian dan kemampuan dalam mendidik dan mengajar, khususnya pada bidang ilmu tertentu yang ditekuninya.

Menjadi guru agama Kristen adalah anugerah Allah, dipanggil secara khusus oleh Tuhan melakukan tugas menajar dan mendidik, mengabdikan dan bekerja dengan kuasa serta pertolongan Roh Kudus. Mereka adalah agen perubahan dan bertanggung jawab membawa peserta didik kepada Tuhan Yesus Kristus. Mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi kehidupan pada masa mendatang. Guru agama Kristen harus mampu menjadi pengajar yang baik dan panutan bagi murid-murid serta teladan bagi semua orang. Maka, guru harus memiliki integritas diri (*self integrity*) yang baik. Sehingga mendapat kepercayaan dari peserta didik dan orang-orang yang bekerja dengannya serta masyarakat luas. Memiliki komitmen tinggi terhadap pekerjaan dan dapat dipercaya. Kata kunci yang tepat adalah memiliki integritas, yaitu keselarasan antara sikap, perkataan dan tindakan. Menjaga nilai-nilai moral Kristiani, memiliki etiket dan konsisten dalam perbuatan kebaikan.

Guru agama Kristen di Indonesia terdiri dari dua kategori, yaitu: (1) guru pegawai negeri sipil dan swasta. Status masing-masing guru sangat menentukan tingkat kesejahteraan dan kesempatan dalam melakukan pengembangan diri. Guru agama Kristen dengan status bukan pegawai negeri sipil dapat mengajar di sekolah-sekolah negeri dengan gaji yang rendah. Namun, pada umumnya mereka lebih banyak bekerja di sekolah-sekolah Kristen yang dikelola oleh yayasan-yayasan Kristen dan gereja. Masing-masing guru swasta bekerja sesuai sistem dan model lembaga menurut visi dan tujuan yang ditentukan. Sebab masing-masing lembaga memiliki sifat dan ciri khasnya sendiri, ada yang bersifat sosial dan komersil atau kedua-duanya. Kondisi tersebut menjadi dasar atau standar untuk penerimaan tenaga pendidik dan penentu kategori siswa-siswi yang dapat diterima sebagai murid. Namun, apapun status guru-guru agama Kristen dan dimanapun mengabdikan (sekolah swasta atau negeri, apakah sebagai pegawai negeri sipil atau tidak), semua guru harus memiliki integritas diri (*self integrity*) yang baik.²

Indikator sebagai barometer menentukan dalam menentukan kriteria guru berintegritas, antara lain: profesional dan memiliki keunggulan diri dalam profesi secara konsisten, berkarakter atau memiliki perilaku sebagai pelayan-hamba, berani menghadapi tantangan secara mandiri, melakukan tugas jabatan profesi secara tanggung jawab, bersi-

¹ Marthen Mau, "Pentingnya Integritas Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membimbing Kepribadian Peserta Didik," *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2020): 145-161.

² Yudha Adi Putra, *Revolusi Mental Mewujudkan Generasi Yang Gotong Royong, Bekerja Keras Dan Berintegritas* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023), 111.

kap loyal dalam mengabdikan diri.³ Berdasarkan indikator-indikator tersebut, maka setiap pribadi guru agama Kristen harus memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas dalam kependidikan serta memiliki keunggulan diri dalam profesinya. Hal ini berkaitan erat dan tidak terpisahkan dari proses akademik yang dilalui termasuk patokan waktu penyelesaian studi yang sepatutnya. Artinya, proses akademik guru menjadi dasar penentu bagi keahlian yang dimiliki sebagai pendidik. Menekankan bahwa guru agama Kristen harus memiliki integritas diri yang baik dalam keilmuan dan pendidikan akademik.

Mengutip cuitan dalam berita Kompas 25 Februari 2023, mengetengahkan adanya orang-orang tertentu yang berupaya meraih jenjang akademik tanpa mengikuti proses semestinya tetapi dilakukan atas dasar kesepakatan atau negosiasi. Segaja melanggar ketentuan-ketentuan atau standar perolehan hasil pendidikan yang sah. Memperoleh gelar akademik dengan begitu mudah tanpa mengikuti proses yang benar tetapi dengan jalan pintas dan berbagai alasan serta kepentingan. Hal ini menjadi salah satu pemantik terjadinya dekomposisi akademik. Akibatnya, para peraih dan pemilik gelar akademik tersebut telah mengkhianati standar *self integrity*. Dapat dipastikan bahwa orang-orang tersebut tidak memiliki kompetensi unggul pada bidang ilmu yang digelutinya. Tentu berbeda dengan mereka yang sungguh-sungguh mengikuti proses perolehan akademik secara benar.

Hasil observasi pada tahap awal penelitian menunjukkan, adanya kalangan guru agama Kristen yang kurang disiplin dalam tugas dan pekerjaan. Sehingga terjadi penurunan kinerja, kemudian sengaja mengabaikan kode etik profesi dan tidak memberi keteladanan. Ada kecenderungan untuk melakukan pelanggaran peraturan dan mengingkari kesepakatan awal pada waktu diterima menjadi guru serta mengabaikan nilai-nilai yang luhur dalam bekerja. Keseluruhan sikap dan perilaku tersebut memberi sinyal ambruknya integritas diri guru. Seharusnya guru agama Kristen memiliki integritas diri yang mantap atau memperlihatkan kredibilitas yang tinggi dengan budaya kerja mutu. Namun justru terlihat sebaliknya, integritas diri dalam kepribadian sangat rendah bahkan masih ada guru yang melakukan tindakan amoral, seperti pelecehan seksual.

Pada kalangan guru agama Kristen masih ditemukan sikap dan perilaku kasar. Artinya, guru masih memperlihatkan kepribadian dengan penguasaan emosional yang rendah, yaitu: kemampuan yang minim dalam mengelola kejujuran, antusiasme (perasaan) dan kemampuan dalam membagi semangat masih rendah. Selain itu, guru kurang menjaga integritas diri dalam kompetensi keguruan, terlihat dari keterampilan teknis yang rendah. Keseluruhan domain integritas diri memiliki hubungan yang sangat erat dengan keberhasilan dan kesuksesan dalam melakukan tanggung jawab profesi.

Berdasarkan pengamatan dari berbagai sumber, memperlihatkan bahwa masih banyak kalangan guru agama Kristen yang memiliki kecerdasan emosi yang rendah. Termasuk dalam menyelesaikan persoalan pada waktu melakukan tugas profesi sebagai pendidik. Masalah berikutnya yang terjadi adalah loyalitas guru terhadap institusi dan pekerjaan masih rendah, sehingga terkesan tidak bertanggung jawab. Seharusnya, guru harus memiliki loyalitas yang tinggi terhadap institusi dan pekerjaannya. Kondisi berikutnya adalah guru memiliki kinerja yang kurang maksimal, tidak disiplin menggunakan waktu dan belum memiliki kemandirian dalam menghadapi persoalan. Guru agama Kristen juga mengalami erosi dan pergeseran dalam kecerdasan kepribadian, sosial, spiri-

³ J E Sirait, "Barometer Kepribadian Kepemimpinan Guru Agama Kristen Di Era Disrupsi," Jurnal Teruna Bhakti 5, no. 1 (2022): 59, <https://e-journal.stakterunabhakti.ac.id/index.php/teruna/article/view/130>.

tual dan pedagogik serta dalam profesionalisme. Namun masalah ini belum menjadi isu yang hangat karena belum muncul kepermukaan publik, namun pada dasarnya hal itu sudah terjadi.

Secara alamiah, ada waktunya seluruh kemampuan guru menjadi usang dan tidak relevan dengan tuntutan perkembangan zaman. Komitmen dan penghayatan terhadap panggilan pelayanan pun berada pada kondisi tidak normal (semestinya) atau minimnya komitmen dalam melakukannya. Motivasi guru sebagai abdi Tuhan yang seharusnya tulus telah berubah status menjadi abdi upahan. Maka, tidak sedikit pada kalangan guru yang rela mengingkari komitmen dan kesetiannya pada Amanat Agung (Mat. 28:19-20). Mereka meninggalkan profesi guru dan kehilangan keberanian serta kegigihan dalam bekerja dan lemah menghadapi tantangan. Kurang memiliki loyalitas terhadap institusi karena standar upah atau tingkat kesejahteraan yang kecil. Hal ini didukung oleh teori Abraham Maslow, manusia mengutamakan pemenuhan kebutuhan dasar dalam kehidupannya.⁴

Kondisi tersebut membuat kalangan guru agama Kristen tidak fokus terhadap pekerjaan sebagai pendidik. Terdapat aura keraguan yang sangat tinggi untuk setia meneruskan panggilan sorgawi tersebut. Oleh karena itu, lembaga pendidikan yang benar harus memperhatikan tingkat kesejahteraan guru dengan baik dan memperlakukan secara adil. Tidak menjadikan guru sebatas kuli dan menguras tenaga mereka untuk meraup keuntungan yang besar. Guru agama Kristen juga harus memiliki unjuk kerja yang tinggi, mengetahui bahwa panggilan mereka berbeda dengan guru lain. Sebab mereka memiliki panggilan khusus dari Tuhan, yaitu pemberita Kerajaan Allah dan pengajar kebenaran. Maka, guru harus menjaga loyalitas terhadap panggilan profesi. Namun, faktanya banyak yang menarik diri dan meninggalkan profesi guru serta beralih kepada profesi lain dengan alasan ingin memperoleh kesejahteraan hidup yang lebih patut.

Fenomena menurunnya integritas diri guru dalam merespon panggilan sebagai pendidik iman, mendorong penulis melakukan penelitian. Hal ini dimaksudkan untuk menemukan langkah-langkah konkrit atau kaidah-kaidah yang tepat dan strategi jitu dalam membangun serta memulihkan integritas diri guru pada posisi yang sepatutnya. Penelitian ini dilihat dari perspektif dosen dan mahasiswa Pascasarjana Prodi Pendidikan Agama Kristen, STT Bethel Indonesia Jakarta. Keresahan mengenai integritas guru agama Kristen tentu memerlukan jawaban yang tepat dan diyakini dapat diperoleh melalui kajian menyeluruh. Melalui ini, maka dapat menemukan upaya-upaya strategis dan tepat serta relevan dilakukan untuk membangun integritas diri guru agama Kristen menurut kaidah-kaidah yang benar.

Berdasarkan penelusuran terhadap topik integritas diri, terdapat beberapa kajian dalam jurnal ilmiah mengenai integritas guru. Andrianus Nababan dkk. telah melakukan penelitian mengenai korelasi integritas pengajar PAK dan motivasi belajar peserta didik.⁵ Selain itu, Marthen Mau melakukan kajian tentang pentingnya integritas guru PAK bagi kepribadian peserta didik.⁶ Namun, kedua penelitian tersebut memiliki substansi dan

⁴ Nanang Hasan Susanto and Cindy Lestari, "Mengurai Problematika Pendidikan Nasional Berbasis Teori Motivasi Abraham Maslow Dan David McClelland," *Lembaran Ilmu Kependidikan* 47, no. 1 (2018): 32.

⁵ Santri Tenjun Boa Siringoringo, Eben H Telaumbanua, and Andrianus Nababan, "Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Pakkat Tahun Pembelajaran 2023/2024," *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan dan Bahasa* 1, no. 4 (2023): 194–208.

⁶ Mau, "Pentingnya Integritas Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membimbing Kepribadian Peserta Didik."

sudut kajian yang berbeda dengan penelitian ini, karena saya menawarkan-strategi yang relevan, andal, sederhana, dan mudah digunakan dalam membangun *self integrity* guru. Harapannya, penelitian ini nantinya dapat memberi kontribusi besar dan pengetahuan bagi guru-guru agama Kristen dalam rangka membangun integritas diri yang tinggi.

Perlu ditandaskan bahwa membangun integritas diri adalah kewajiban bagi guru agama Kristen, mampu konsisten memelihara keselarasan sikap, perkataan dan tindakan dengan komitmen tinggi. Integritas diri guru dalam profesinya menjadi garansi dan janji bagi dirinya, peserta didik dan pihak lain bahwa dirinya adalah pendidik seutuhnya. Bagi guru tidak ada pilihan lain selain berjuang membangun menara integritas setinggi mungkin. Melaluinya, guru kembali dapat memulihkan *self-confidence* dan keyakinan orang lain. Menjadikan Yesus Kristus sebagai figur dan teladan integritas dalam tugas serta pelayanan. Berkaitan dengan integritas diri, maka guru agama Kristen wajib menjunjung tinggi panggilan mendidik dan mengembangkan karunia iman yang diterimanya. Melakukan perintah Tuhan dengan setia, yaitu: mengajar, mendidik, membimbing dan membawa peserta didik pada jalan Tuhan. Memiliki antusiasme dan loyalitas yang tinggi serta keteguhan hati melaksanakan Amanat Agung untuk mengajar (Mat. 28:19-20).

Merunut keseluruhan wacana dan fakta yang diperoleh, maka guru agama Kristen harus meningkatkan integritas diri sebagai pendidik. Membangun diri dalam kapasitas ilmu pengetahuan yang luas dan meningkatkan pengetahuan *hard skill* dan *soft skill* sehingga tetap kompeten. Guru agama Kristen memiliki tanggung jawab moral untuk meningkatkan dan menjaga integritas diri sebagai pendidik professional. Memiliki integritas dalam kelimuannya, beriman dan mengabdikan. Mampu bekerja penuh integritas, loyal kepada profesi, institusi dan memiliki etos kerja yang baik. Internalisasi nilai-nilai integritas dapat menjadi wahana evaluasi kepribadian, kejujuran, konsistensi dan komitmen terhadap panggilan profesi guru. Berkaitan dengan maksud tersebut, maka perlu strategi-strategi yang relevan, andal, murah dan mudah dilakukan dengan kaidah-kaidah yang tepat dalam meningkatkan integritas diri (*self integrity*) guru agama Kristen. Integritas diri guru yang tinggi pada profesinya menjadikan dirinya bermartabat dan terhormat.

METODE PENELITIAN

Kajian mengenai strategi membangun integritas guru secara utuh dilihat dari perspektif dosen dan mahasiswa Pascasarjana Prodi PAK STTBI Jakarta. Metode penelitian adalah deskriptif kualitatif. Kejelasan mengenai fenomena integritas guru, penulis melakukan observasi dan wawancara. Fokus kajian adalah menemukan masalah dan strategi-strategi yang relevan serta kaidah-kaidah yang dapat diterapkan dalam membangun integritas diri guru agama Kristen di Indonesia. Pendekatan teori penelitian ini didasarkan pada fenomenologi. Penelitian ini diawali dengan mengumpulkan literatur-literatur yang relevan kemudian dilakukan pemilahan dan penelaahan.

Guna mendapatkan data dan fakta yang lengkap, maka penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam dengan semiterstruktur. Teknik penentuan informan dilakukan secara *purposive sampling*. Informan penelitian ini adalah dosen Pascasarjana Pendidikan Agama Kristen STT Bethel Indonesia Jakarta. Sebelum memasuki tahap wawancara, maka terlebih dahulu mempersiapkan instrument dan berbagai alat bantu yang diperlukan. Data yang ingin diperoleh dari informan adalah strategi-strategi yang paling tepat bagi guru-guru Kristen dalam membangun integritas diri (*self integrity*) sebagai

pendidik profesional. Selanjutnya, data penelitian lapangan tersebut diolah dan hasil temuan penelitian dinarasikan dengan baik secara filosofis dan menjadi strategi yang dapat diterapkan dalam membangun integritas diri guru agama Kristen di Indonesia.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka ditemukan beberapa strategi dalam melakukan peningkatan *self-integrity*. Strategi-strategi tersebut, antara lain: (1) memahami kepentingan atau urgensi membangun integritas diri guru agama Kristen, (2) mengikuti dan menetapkan kaidah-kaidah dalam membangun integritas diri, (3) memiliki modal pokok atau kemampuan dalam membangun integritas diri, dan (4) meningkatkan pengetahuan *hard skill* dan *soft skill* secara kontinyu sehingga ahli dalam kompetensi keilmuannya. Selanjutnya, (5) perlu membangun jejaring dengan komunitas orang-orang seprofesi.

Urgensitas Membangun Integritas Diri

Hasil penelitian memperlihatkan, salah satu strategi dalam meningkatkan integritas diri adalah adanya atau munculnya kesadaran dari para guru sendiri mengenai pentingnya peningkatan integritas diri. Tanpa ada kesadaran yang tinggi, maka niat untuk mengembangkan integritas pasti sulit dilakukan. Pendidik dan pengajar, guru agama Kristen harus memiliki kehidupan yang patut, dimana dalam dirinya harus terdapat keselarasan antara sikap, perkataan dan perbuatan, itulah sejatinya makna integritas. Pada prinsipnya, semua orang harus berintegritas dan jujur dengan kehidupannya serta dapat dipercaya.

Integritas menekankan keselarasan yang utuh antara kepribadian, sikap dan tindakan dalam profesinya. Keseluruhan harus sejalan dengan nurani dan determinasi yang dikenakan sebagai pedoman. Konstelasi hidup yang mencakup nilai-nilai agama, kesusi-laan, kesopanan dan hukum. Nilai-nilai kebaikan dan keyakinan tersebut menekankan kepada rasa kepedulian, kehormatan, kedisiplinan, kejujuran, kemandirian, kerja keras, kesederhanaan, tanggung jawab dan keberanian dalam menghadapi berbagai tantangan. Guru agama Kristen harus memahami seluruh kepentingannya. Maka, berikut ini disampaikan hasil penelitian mengenai kepentingan atau urgensi membangun integritas diri guru.

Pertama, integritas sebagai sarana kristalisasi otoritas. Kepribadian luhur sebagai bagian dari integritas menjadi wahana untuk memancarkan karisma (wibawa) untuk menegaskan model kehidupan yang jujur dan utuh, yaitu kehidupan yang sesuai dengan gambar diri yang asli. Maka, pada prinsipnya, integritas berkaitan erat dengan konsep atau pandangan dalam melihat pekerjaan serta berani menanggung akibat yang ditimbulkan. Guru agama Kristen harus terlihat elok, disiplin, memiliki etika, etiket dan moral serta estetika yang baik. Sebagai pengajar dan teladan iman, maka perlu memiliki spiritualitas yang baik dan keterampilan dalam mendidik. Memiliki kredibilitas, yaitu: kecakapan, ketepatan menggunakan strategi dan kesempurnaan dalam menyelesaikan pekerjaan. Mereka adalah panutan bagi peserta didik, sejawat dan masyarakat luas. Maka, pendidik harus jujur dalam tindakan-tindakannya dan mampu melakukan tugasnya secara elegan dan bertanggung jawab. Pentingnya memiliki integritas membuat guru senantiasa bertanggung jawab dalam setiap pekerjaan dan berani menanggung resiko yang diakibatkannya sehingga dirinya mendapat kepercayaan dari pihak lain.

Kedua, integritas menjadi ukuran dalam perekrutan tenaga pendidik. Integritas merupakan indikator atau ukuran bagi pengelola pendidikan atau sekolah dalam melaku-

kan perekrutan tenaga pendidik. Sehingga berupaya untuk mencari orang-orang berintegritas karena dapat dipercaya dan dianggap mampu bekerja cerdas. Integritas dibutuhkan dan menjadi habit (kebiasaan) bagi guru agama Kristen. Kebiasaan dalam diri guru dapat membuat dirinya lebih termotivasi, lebih kreatif dan lebih produktif dalam bekerja. Artinya, integritas dapat membuat lebih berhasil dalam melaksanakan pekerjaannya. Sebab integritas menciptakan ketekunan, keuletan dan prinsip moral serta nilai-nilai iman dapat tertancap kuat pada dirinya. Melakukan tugasnya dengan patokan etika serta memiliki harapan yang tinggi dan tidak cepat merasa puas dengan semua yang telah diperolehnya. Konsisten menjaga kehormatan diri, baik pada waktu mendapat pengawasan (dilihat) maupun pada saat tidak ada yang memperhatikan. Selalu bekerja dengan hasil mulia dan berupaya menuntaskannya, menghormati sejawat serta menjunjung tinggi kebenaran dengan kasih sayang yang utuh kepada murid-muridnya.

Ketiga, integritas adalah fondasi membentuk rasa percaya diri. Integritas adalah alas dasar atau fondasi yang kuat dalam membentuk rasa percaya terhadap kolega dan setiap orang dalam bekerja. Maka, esensi dari integritas adalah jembatan menuju pembangunan keyakinan (kepercayaan) sehingga dapat dipercaya. Kepercayaan dari orang lain dengan sendirinya memberi label mutu dan manfaat serta rasa hormat bagi guru maupun lembaga tempat bekerja. Integritas dapat menyematkan brand baik yang adiwarna. Sekaligus menjadi wahana menuju suksesnya guru dalam mendidik dan menaikkan keyakinan semua orang kepada dirinya. Artinya, guru agama Kristen harus mampu memperlihatkan keselarasan antara perkataan dan tindakannya serta memelihara kompetensi secara konsisten dan menjadi budaya baginya. Mampu secara matang berpikir sebelum mengutarakan pendapatnya dan sebelum menentukan entitas. Maka, sesungguhnya integritas menyatakan keutuhan atau satunya perkataan dengan perbuatan. Karena itu, guru yang inkonsisten (berubah-ubah) dalam pendiriannya dan tidak perkataan dan perbuatannya, maka dirinya sulit dipercaya dan tidak memiliki integritas baik.

Keempat, integritas kunci memperoleh kepercayaan yang kuat dari orang lain. Melalui integritas, guru dapat memperoleh kepercayaan yang kuat dan menjaga nama baik, memelihara kepribadian dan mengembangkannya secara elegan sehingga dapat dipercaya dalam bekerja. Jika tidak, maka guru tersebut sulit dipercaya sehingga menjadi pribadi yang termajinalkan. Membuat ruang dan gerak langkah guru untuk lebih maju semakin sempit. Perubahan zaman membutuhkan pendidik-pendidik yang handal, kredibel dan loyal terhadap lembaga tempat bekerja. Dunia modern yang bergerak secara dinamis dan pesatnya perkembangan teknologi semakin mempertegas tentang pentingnya guru agama Kristen yang berintegritas. Integritas tersebut menjadi perisai bagi guru sehingga memiliki kekuatan bertahan dan tahan uji dalam menghadapi berbagai fenomena yang muncul.

Kelima, integritas memungkinkan guru adaptif dan fleksibel dengan perubahan. Guru agama Kristen di Indonesia harus konsisten menjaga integritas dalam kompetensi.⁷ Kemampuan mengelola potensi diri, menegaskan bahwa guru tersebut dapat diandalkan dan mampu melakukan pekerjaan dengan berhasil. Penguasaan dan kemampuan menerapkan keseluruhan kompetensi dapat membantu guru beradaptasi dalam menghadapi segala bentuk perubahan. Dunia pendidikan pasti terus mengalami perkembangan dan disrupsi zaman tidak pernah dapat terbendung. Pada kodratnya, perubahan-perubahan dalam pen-

⁷ Jannes Eduard Sirait, "PENDIDIK KRISTEN PROFESIONAL, INSPIRATIF DAN MENARIK," *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2016): 33–62.

didikan menuntut perlunya integritas diri yang sangat baik dan membutuhkan peningkatan diri serta menjaga integritas kompetensi secara terukur sehingga guru agama Kristen memperoleh manfaat dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik, pengajar dan pemberita Kerajaan Allah.

Keenam, menetapkan kaidah-kaidah baku dalam membangun integritas diri. Membangun integritas memiliki kaidah dan alurnya tersendiri. Kaidah utama adalah kemauan dan kemampuan guru agama Kristen untuk berubah. Keterpanggilan hati mengembangkan potensi dan kecakapan yang dimiliki. Integritas pada esensinya selalu tampak dari kemandirian guru menerapkan kompetensinya. Kaidah-kaidah membangun integritas mencakup kepribadian yang utuh mulai dari kondisi fisik, spiritualitas, mental, emosi dan ahlak serta kemampuan beradaptasi dengan perubahan zaman. Secara mendasar, kaidah membangun integritas juga tidak terpisahkan dari kepiawaian dalam mengelola attitude dan seluruh kecakapan diri. Kecakapan-kecakapan tersebut menjadi strategi dan kunci utama dalam membangun integritas diri bagi guru agama Kristen.

Ketujuh, memperbaiki kecakapan interaktif dan reaktif. Kaidah pertama dalam membangun integritas adalah memperbaiki kecakapan dalam berinteraksi dan memberikan reaksi dengan lingkungan sekitar. Guru agama Kristen berkewajiban memperbaiki diri dalam kecakapan interaktif dan reaktifnya. Sebab membangun integritas dapat dilakukan melalui perbaikan kecakapan tersebut⁸, sehingga guru memiliki kepekaan terhadap situasi yang menghendaki dirinya melakukan tindakan tertentu. Misalnya, dalam unjuk kerja, perlu menyadari bahwa guru harus menghormati dan menghargai peserta didik serta orang lain. Menjaga supaya sejawat tidak tersinggung dan berani mencerminkan rasa keterbukaan. Dengan kata lain, perlu memahami pada saat kapan waktu untuk bertindak dengan langkah-langkah yang tepat sehingga mendatangkan sukacita dan kebahagiaan. Maka, guru berintegritas harus berlatih dalam berinteraksi dan meningkatkan kecakapan dalam memberi respon kepada orang lain serta konsisten menjaga keselarasan sikap, perkataan dan tindakan.

Kedelapan, meningkatkan kecakapan berpikir kritis. Kecakapan berpikir kritis mencakup kesadaran mengenai keperluan, ingatan, perencanaan dan tindakan. Oleh karena itu, guru harus meningkatkan kecakapan berpikir logis dan kritis supaya menjadi orang yang cakap. Kecakapan berpikir kritis memiliki cakupan yang sangat luas, yaitu mencakup keseluruhan fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip, strategi dan teori serta pengetahuan tentang bagaimana bertindak dari awal secara tetap hingga selesai. Kecakapan berpikir kritis juga bergantung pada kemampuan-kemampuan fungsi mental. Fungsi mental berupa kecerdasan, mampu berbagai pemikiran, penyelesaian masalah dan kreativitas. Guru agama Kristen mesti giat berlatih berpikir kritis. Hal ini dapat dipelajari dari masalah yang dihadapi. Artinya, permasalahan dapat menjadi *partner* dalam membangun *creative thinking*. Kecakapan berpikir kritis lebih menekankan pada sikap menanggapi daripada cepat bereaksi (reaktif) dan lebih memilih merespon daripada bereaksi dan jika bereaksi, maka harus dapat dikendalikan.

Kesembilan, meningkatkan kecakapan *problem solving*. Kecakapan menyelesaikan masalah erat kaitannya dengan kemampuan berpikir logis. Sehingga guru mampu menye-

⁸ Yunitalia Sugiono Putri and Brilliant Rosy, "Pengembangan Kemampuan Interaktif Dan Reaktif Siswa Dengan Metode Pembelajaran Sociodrama," *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)* 8, no. 2 (2020): 274.

lesaikan masalah dengan elegan dan menemukan solusi-solusi baru. Karena itu, guru yang handal dan bertanggung jawab dapat dilihat dari kemampuan dirinya menemukan jawaban terhadap permasalahan yang muncul. Kecakapan *problem solving* pada esensinya mencakup kemampuan dalam memastikan masalah, mencurahkan gagasan, memilih gagasan, menetapkan kriteria penilaian dalam setiap upaya penyelesaian masalah dan mampu mempertimbangkan keseluruhan gagasan secara seksama, sehingga dapat memilih upaya dan strategi yang tepat dalam menyelesaikan permasalahan yang muncul. Maka, guru perlu berlatih menyelesaikan masalah dan tidak memunculkan masalah baru, memiliki teknik-teknik khusus serta mampu menggunakan alat-alat berpikir, seperti peta pikiran. Kecakapan pemecahan masalah merupakan salah satu strategi dan langkah jitu dalam membangun integritas guru. Guru-guru yang handal memiliki kerinduan belajar dan berlatih agar memiliki kemampuan dan keterampilan dalam menyelesaikan persoalan secara tepat tanpa merugikan pihak lain.

Kesepuluh, meningkatkan kreativitas dan produktivitas kerja. Kreativitas merupakan bagian dari muatan integritas guru.⁹ Kreativitas menjadi sumber pemicu munculnya produktivitas kerja yang baik. Produktivitas kerja guru mencakup kemampuan guru untuk menghasilkan suatu produk baru dalam pendidikan. Produktivitas terjadi oleh karena kreativitas.¹⁰ Kreativitas mencakup kemampuan guru dalam mengambil berbagai hal dan menggabungkannya dengan cara yang berbeda untuk suatu maksud yang baru. Menghasilkan ide dan solusi yang berbeda dari yang lain serta berguna bagi pekerjaan. Peningkatan kreativitas dan produktivitas merupakan salah satu strategi mengembangkan integritas, maka perlu dirancang dan disesuaikan dengan kebutuhan.¹¹ Guru agama Kristen perlu memahami bahwa dirinya mesti berjuang meningkatkan karir, memantapkan *style* (pola) dan perilaku (*behavior*) sebagai guru yang kreatif dan produktif.

Modal dan Kemampuan dalam Membangun Integritas Diri

Strategi konkret dalam meningkatkan integritas diri guru, menekankan perlunya guru memiliki modal dan kemampuan pokok. Guru agama Kristen sebagai professional harus terlatih dan terbiasa dengan integritas, karena memiliki banyak kemampuan.¹² Purim Marbun mengatakan: apabila guru belum memiliki integritas diri yang cukup kuat, maka guru masih memiliki kesempatan memperbaikinya. Oleh karena itu, guru harus memiliki modal pokok berupa kemauan dan motivasi kuat untuk berubah menjadi lebih baik. Membangun integritas pada dasarnya selalu berkaitan erat dengan proses pendidikan guru dan kondisi kompetensi yang dimiliki. Hal lain yang ikut turut serta mempengaruhi peningkatan integritas diri adalah motivasi menjadi guru, kemandirian, dedikasi, etika, moral dan estetika hidup. Secara mendasar, berikut ini terdapat beberapa modal utama yang dapat mendukung peningkatan integritas diri guru.

⁹ Jannes Eduard Sirait, "Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran Bagi Guru Agama Kristen Di Indonesia," *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2021): 189.

¹⁰ Jannes Eduard Sirait, "Meningkatkan Produktivitas Kerja Guru Agama Kristen Di Indonesia," *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2022): 48.

¹¹ Abdul Kadir, "Peningkatan Kreativitas Guru Dalam Mengajar Melalui Pelatihan Model Assure Dengan Pendekatan Scientific Pada Mgmp Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas Kabupaten Indragiri Hulu Tahun 2017" 14, no. 1 (2018): 4.

¹² Andrianus Nababan and Warseto Freddy Sihombing, "Hubungan Integritas Guru PAK Dalam Melaksanakan Tugas Dan Tanggungjawab Terhadap Motivasi Belajar Siswa," *Jurnal Christian Humaniora* 5, no. 1 (2021): 117.

Pertama, memiliki keotentikan akademik dan berwawasan luas. Guru agama Kristen harus menempuh pendidikan dengan betul dan bukan dengan instan atau curang! Itulah salah satu bentuk etika akademik bagi guru berintegritas supaya mendapat pengakuan dan kepercayaan yang tinggi dari orang lain. Karena guru tanpa mengikuti proses pendidikan yang otentik dan sesuai dengan aturan yang berlaku tidak tepat dikatakan pendidik berintegritas. Menjadi guru harus pernah duduk dibangku kuliah, menyelesaikan tugas-tugas, mengikuti proses pembelajaran dengan benar dan menyelesaikan pendidikan dengan baik. Sebagai pendidik tidak patut melakukan tindakan penghinaan terhadap proses yang sah. Karena kondisi integritas seorang guru tidak pernah terpisahkan dari keilmuan dan gelar akademik yang diperoleh. Semua harus dijamin keotentikannya dan dicapai melalui proses yang benar sesuai kaidah serta standar keilmuan yang sah. Sehingga memiliki pemahaman yang benar terhadap prinsip-prinsip pendidikan dan dasar keguruan yang kuat. Menjadi guru bukan hanya sekedar mampu berdiri dan berbicara. Memiliki wawasan luas dalam keilmuan yang ditekuni dan diperolehnya secara jujur.

Kedua, meningkatkan kompetensi dengan konsisten dan berkelanjutan. Guru agama Kristen harus memiliki kompetensi dan mampu menerapkannya dalam kehidupannya, memiliki kecakapan dan kecerdasan dalam mengajar.¹³ Sebab Allah mengaruniakan keahlian mengajar kepada guru-guru yang dipilih untuk mensukseskan Amanat Agung (Mat. 28:19-20). Guru bertanggung jawab dalam mengajar, bekerja membangun dan serius memperlengkapi peserta didik. Maka, guru harus berkompeten serta memiliki kapasitas kemampuan yang baik. Artinya, hanya guru agama Kristen berkompeten saja yang sanggup melakukan tugas dan tanggung jawab dengan meyakinkan. Karena itu, mereka harus menguasai seluruh kompetensi guru.¹⁴ Kemudian menguasai seluk-beluk ilmu pendidikan secara baik dan mampu mengaplikasikan teori-teori pendidikan dalam profesinya. Selain itu, harus konsisten menjaga kompetensi spritual (SQ) sebab dirinya adalah pengajar pada hal-hal yang bersifat rohani.

Ketiga, cerdas (*smart*), berani dan memiliki kemandirian. Guru agama Kristen harus menjadi pribadi yang cerdas dan mampu secara mandiri melakukan pengelolaan secara baik terhadap pekerjaannya serta menemukan solusi terhadap berbagai persoalan hidup. Memiliki kecerdasan, kecermatan dan keberanian melakukan perubahan diri menjadi pribadi yang mandiri. Mandiri artinya mampu berdiri sendiri atau swapraja, yaitu memiliki kemampuan mengelola diri dalam menghadapi persoalan hidup. Guru agama Kristen harus memiliki kemampuan mengelola pelayanan secara mandiri. Artinya, tetap terlihat profesional, inovatif, inspiratif dan menarik serta berkembang terus, inilah makna kemandirian yang seutuhnya. Secara keilmuan mampu menguasai dan menjadi ahli, secara profesi dapat melakukan tugas mendidik secara sempurna. Sebagai peneliti, mampu melakukan penelitian dan menganalisis serta menafsirkannya. Kemudian menerapkannya dalam tugas pengabdian pada masyarakat. Artinya, guru agama Kristen harus memiliki kemandirian, kematangan dan kemapuan dalam keilmuan yang digeluti serta berani menghadapi berbagai persoalan yang muncul.

Keempat, melayani dan mengabdikan dengan tulus. Kemampuan pokok lainnya yang harus dimiliki guru adalah kemauan melayani dan mengabdikan dengan tulus ikhlas. Sebab

¹³ Jannes Eduard Sirait, "Analisis Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Keberhasilan Pembelajaran Di Sekolah Dasar Bethel Tanjung Priok Jakarta Utara," *Diegesis : Jurnal Teologi* 6, no. 1 (February 2021): 49-69.

¹⁴ Purim Marbun & Jannes Eduard Sirait, *Guru Profesional, Inspiratif, Dan Menyenangkan* (Yogyakarta: Andi Offset, 2022), 32-36.

mereka dipanggil untuk tetap setia melayani dan mengabdikan. Melayani dan mengabdikan atas dasar kasih dan kecintaan yang tulus pada Tuhan. Bekerja sepenuh hati, bertanggung jawab dan tulus serta ikhlas mengabdikan diri. Setia mengajarkan kebenaran Allah dan membawa peserta didik melakukan kehendak Allah. Menjadi guru sesungguhnya adalah pekerjaan mulia, yaitu: mengagungkan Tuhan dan bukan upaya memperbesar diri sendiri. Karena itu, pendidik harus melayani dan bukan dilayani serta memahami bahwa melayani adalah ibadah suci bagi Allah. Salah satu prinsip mendasar dalam profesi guru adalah mengabdikan dengan Tulus. Tulus dalam pengertian ikhlas untuk membina peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian, memperlihatkan bahwa melayani dan mengabdikan sebagai guru yang berintegritas memiliki ciri-ciri kesediaan mendidik dan mengajar, memiliki nurani dan empati, memotivasi dan mendukung peserta didik, memiliki kerendahan hati dan toleransi, memajukan progres potensi diri dan akademis, memberi dukungan kepada siswa secara berkelanjutan, komunikasi yang efisien, menjalin kedekatan yang positif. Mengajar adalah panggilan melayani secara sungguh-sungguh. Pengalaman belajar para peserta didik sangat dipengaruhi oleh sikap dan perilaku guru serta menjadi landasan bagi pertumbuhan mereka.

Kelima, mempunyai loyalitas dan dedikasi. Kemampuan pokok yang harus dimiliki guru dalam membangun integritas diri adalah loyalitas dan dedikasi. Dedikasi adalah kesetiaan dan hasrat untuk mengabdikan, serta persembahan yang tinggi terhadap profesi; diperuntukkan untuk tujuan suci dan penuh pengorbanan. Oleh sebab itu, guru tidak cukup hanya memiliki intelektualitas tinggi tetapi harus mempunyai loyalitas terhadap institusi dan profesinya. Loyalitas adalah sikap atau perilaku yang menunjukkan kesetiaan, kepatuhan, dan keterikatan seseorang atau suatu kelompok terhadap suatu ide, nilai, tujuan, atau entitas tertentu. Individu yang menunjukkan loyalitas biasanya dapat diandalkan dan teguh dalam mendukung individu, kelompok, atau cita-cita tertentu. Rela berkorban, bekerja sama dengan orang lain, dan bertahan dalam menghadapi kesulitan adalah contoh kesetiaan. Dalam hubungan interpersonal, tempat kerja dan berbagai lingkungan sosial, loyalitas sangatlah penting. Tingkat loyalitas dapat menjadi indikator stabilitas dan kepercayaan terhadap sesuatu. Dedikasi dapat terlihat dari komitmen guru, kerelaan berkorban dan kemampuan memenuhi perkataannya dan selaras dengan perbuatannya. Karena itu, loyalitas dan dedikasi tinggi terhadap profesi dan institusi adalah wujud integritas.

Keenam, memiliki etika, etos kerja, moral dan estetika yang baik. Etika berbicara tentang asas-asas ahlak (moral), menjelaskan patokan baik dan buruk.¹⁵ Guru berintegritas memegang teguh etika profesinya dan konsisten melakukan nilai-nilai moral kekristenan, baik dalam sikap, perkataan dan perbuatannya. Etos berbicara mengenai keyakinan atau filosofi hidup.¹⁶ Etos menunjuk pada perilaku dalam melakukan kegiatan atau dalam bekerja dan berguna bagi banyak orang serta lingkungan.¹⁷ Etos kerja merupakan pandangan hidup seseorang yang pada akhirnya mempengaruhi persepsinya terhadap realitas. Hal ini menegaskan bahwa guru harus memiliki etika, etos kerja, moral dan estetika yang baik.

¹⁵ Rosita et al., "Nilai Moral Dan Etika: Perspektif Emile Durkheim," *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan* 01, no. 02 (2023): 15.

¹⁶ Bambang. Sumardjoko, *Membangun Budaya Pendidikan Mutu Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 136.

¹⁷ Yuli Yantika, Toni Herlambang, and Yusron Rozzaid, "Pengaruh Lingkungan Kerja, Etos Kerja, Dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Karyawan (Studi Kasus Pada Pemkab Bondowoso)," *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Indonesia* 4, no. 2 (2018): 175.

Inilah modal pokok bagi guru dalam membangun integritas sebagai pendidik. Melalui pandangan hidup tersebut memungkinkan untuk mengambil sikap terhadap realitas dunia yang dipahaminya. Etos bukanlah sekedar pemahaman terhadap sistem nilai tetapi dimanifestasikan ke dalam sistem tingkah laku atau sistem sosial. Estetika adalah ilmu tentang asas-asas seni (keindahan) sebab mendidik dan mengajar adalah seni menyampaikan informasi, seni berinteraksi dan seni dalam melakukan pembimbingan.

Guru agama Kristen mesti berusaha supaya menjadi pribadi yang menarik, elegan, memegang teguh etos kerja dan mengikuti standar moral, etika serta estetika dalam mendidik. Guru agama Kristen sebagai pribadi yang menarik dan elegan dapat menjadi sumber inspirasi bagi siswa. Mereka mampu sebagai figur yang terlibat emosional dengan siswa. Hal ini merupakan bagian dari modal dan kemampuan pokok yang harus dimiliki guru dalam membangun integritas diri. Guru agama Kristen tersebut tidak hanya mampu mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga nilai-nilai kehidupan. Memadukan keanggunan (estetika), kreativitas (seni bekerja), dan kepedulian emosional untuk mendukung perkembangan peserta didik.

Ketujuh, meningkatkan Pengetahuan pada *hard skill* dan *soft skill* secara kontinyu. Berdasarkan hasil penelitian, maka salah satu strategi meningkatkan integritas guru agama Kristen adalah meningkatkan kemampuan pada seluruh bidang kompetensi guru yang mencakup *hard skill* dan *soft skill*. *Hard skill* berbicara keterampilan teknis guru dalam pembelajaran, ruang lingkupnya adalah kompetensi pedagogik dan profesional. Keterampilan teknis menekankan kepada *intellectual quotient* (IQ), artinya penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan keterampilan teknis yang berhubungan dengan bidang ilmunya.¹⁸ Perlu diketahui bahwa pengetahuan dapat mengalami keusangan, tergerus oleh modernisasi sehingga tidak relevan digunakan dalam pembelajaran. Era disrupsi membutuhkan *hard skill* yang mantap supaya guru dapat adaptif dengan berbagai kemajuan.

Kompetensi guru lainnya yang berhubungan dengan integritas diri guru adalah *soft skill* guru sebab keberhasilan guru semata-mata bukan hanya karena *hard skill*.¹⁹ *Soft skill* mencakup kecakapan pengelolaan diri, yaitu pengetahuan yang masih berada dalam benak guru dan sangat personal. Ranah *soft skill* guru dalam lingkup kompetensi pendidik pada hakikatnya mencakup domain keterampilan sosial, kepribadian dan spiritual. Secara prinsip keterampilan ini berada dan berakar pada pengalaman maupun tindakan guru, termasuk dalam idealisme, nilai-nilai, dan emosionalnya.

Guru agama Kristen harus memiliki *brand* diri yang baik dan tetap menjadi guru teladan. Maka, perlu melakukan *branding* supaya dapat menjadi pribadi yang digugu dan ditiru oleh peserta didik. Jika tidak, maka dapat menambah persoalan baru dan membuat redup integritas. Intinya, bahwa salah satu strategi yang relevan, andal, murah dan mudah dilakukan dalam meningkatkan integritas diri guru adalah melakukan peningkatan pengetahuan dalam *hard skill* dan *soft skill*. Kepemilikan kedua keahlian atau kemampuan tersebut dapat membuat guru lebih berintegritas dalam melakukan tanggung jawab profesi sebagai pendidik.

Kedelapan, membangun *networking* dengan komunitas profesi. Strategi membangun integritas diri guru berdasarkan hasil penelitian dapat dilakukan melalui pembangunan jeja-

¹⁸ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi Membangun Karakter Ideal Mahasiswa Di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 54.

¹⁹ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Yogyakarta: DIVA Press, 2011).

ring (*networking*). Pendidik merupakan makhluk individu tetapi juga makhluk sosial, yaitu: pribadi yang saling membutuhkan satu dengan lainnya. Sebagai manusia sosial, guru membutuhkan komunitas profesi untuk dapat saling mengasah kemampuan dan berbagi informasi. Caranya adalah membangun *networking* dengan orang-orang seprofesinya. Melalui jejaring tersebut, guru dapat terhisap dalam komunitas dan mendapat pengetahuan serta pengalaman dari kelompok seprofesinya. Hasil penelitian menegaskan bahwa salah satu strategi yang relevan, andal dan perlu dilakukan untuk membangun integritas diri adalah membangun jejaring.

Melalui *networking* atau jejaring yang dibangun tersebut, maka guru dapat belajar untuk menambah pengalaman dan melakukan evaluasi diri secara mandiri mengenai kepribadian serta keilmuannya sehingga dapat melakukan tindakan perbaikan terhadap sisi *self-integrity* yang perlu ditingkatkan. Masing-masing guru dapat melihat dan belajar model-model sikap, perilaku dan kepribadian serta kompetensi orang-orang berintegritas dalam komunitas tersebut. Guru-guru dapat saling berbagi pengetahuan dan pengalaman mengenai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam pendidikan sehingga dapat saling melengkapi.

Membangun hubungan yang langgeng melalui jaringan dapat memfasilitasi pengembangan profesional jangka panjang dan keberlanjutan karier guru. Selain itu, komunitas dan jaringan dapat berfungsi sebagai penilai profesionalisme, pengetahuan dan kepribadian guru. Hasil evaluasi dapat digunakan sebagai masukan untuk membantu guru menjaga dan memperkuat integritas mereka dalam menjalankan tugasnya. Melalui jaringan, seseorang dapat memanfaatkan peluang, menemukan perspektif baru, dan menciptakan hubungan yang bermakna dalam berbagai bidang kehidupan.

KESIMPULAN

Integritas merupakan kekuatan utama dalam bekerja dan kunci utama dalam mendapatkan pengakuan dan kepercayaan dari peserta didik, sejawat dan sekolah. Guru agama Kristen harus menjaga *brand* diri menjadi pribadi yang lebih populer, yaitu *personal branding* yang utuh sebagai garansi diri guru (janji) yang harus ditepati. Membangun integritas diri adalah mengembangkan kepribadian guru secara utuh, yaitu: adanya keselarasan sikap, perkataan dan nilai-nilai moral serta tindakannya, sehingga guru dapat dipercaya. Selanjutnya, guru perlu berupaya keras untuk menghayati dan menerapkan nilai-nilai moral pendidik serta tidak melanggar etika profesi. Akhirnya, pengajar harus mampu meningkatkan integritas dirinya dan senantiasa mematuhi norma-norma sosial yang berlaku di komunitasnya. Penting menjaga keutuhan rohani dan prinsip-prinsip Kristiani. Mempertahankan martabat, kejujuran moral, harga diri, disiplin, dan akuntabilitas atas tanggung jawab pekerjaan. Pada bagian terakhir ini, penulis menyarankan agar para peneliti perlu melakukan penelitian lanjutan tentang strategi peningkatan integritas diri guru agama Kristen dari sudut pandang yang berbeda. Hal ini dimaksudkan untuk memperkaya ilmu pengetahuan pada khasanah Pendidikan Agama Kristen.

REFERENSI

- Asmani, Jamal Ma'mur. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: DIVA Press, 2011.
- Kadir, Abdul. "Peningkatan Kreativitas Guru Dalam Mengajar Melalui Pelatihan Model Assure Dengan Pendekatan Scientific Pada Mgmp Pendidikan Agama Islam Di

- Sekolah Menengah Atas Kabupaten Indragiri Hulu Tahun 2017" 14, no. 1 (2018): 1–19.
- Mau, Marthen. "Pentingnya Integritas Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membimbing Kepribadian Peserta Didik." *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2020): 145–161.
- Nababan, Andrianus, and Warseto Freddy Sihombing. "Hubungan Integritas Guru PAK Dalam Melaksanakan Tugas Dan Tanggungjawab Terhadap Motivasi Belajar Siswa." *Jurnal Christian Humaniora* 5, no. 1 (2021): 116–124.
- Putra, Yudha Adi. *Revolusi Mental Mewujudkan Generasi Yang Gotong Royong, Bekerja Keras Dan Berintegritas*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023.
- Putri, Yunitalia Sugiono, and Brillian Rosy. "Pengembangan Kemampuan Interaktif Dan Reaktif Siswa Dengan Metode Pembelajaran Sociodrama." *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)* 8, no. 2 (2020): 273–284.
- Rosita, Windi Rahmawati, Masduki Asbari, and Yoyok Cahyono. "Nilai Moral Dan Etika: Perspektif Emile Durkheim." *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan* 01, no. 02 (2023): 13–16.
- Sirait, J E. "Barometer Kepribadian Kepemimpinan Guru Agama Kristen Di Era Disrupsi." *Jurnal Teruna Bhakti* 5, no. 1 (2022): 48–63.
- Sirait, Jannes Eduard. "Analisis Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Keberhasilan Pembelajaran Di Sekolah Dasar Bethel Tanjung Priok Jakarta Utara." *Diegesis : Jurnal Teologi* 6, no. 1 (February 2021): 49–69.
- — —. "Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran Bagi Guru Agama Kristen Di Indonesia." *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2021).
- — —. "Meningkatkan Produktivitas Kerja Guru Agama Kristen Di Indonesia." *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2022): 43–58.
- — —. "PENDIDIK KRISTEN PROFESIONAL, INSPIRATIF DAN MENARIK." *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2016): 33–62.
- Sirait, Purim Marbun & Jannes Eduard. *Guru Profesional, Inspiratif, Dan Menyenangkan*. Yogyakarta: Andi Offset, 2022.
- Siringoringo, Santri Tenjun Boa, Eben H Telaumbanua, and Andrianus Nababan. "Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Pakkat Tahun Pembelajaran 2023/2024." *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan dan Bahasa* 1, no. 4 (2023): 194–208.
- Sumardjoko, Bambang. *Membangun Budaya Pendidikan Mutu Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Susanto, Nanang Hasan, and Cindy Lestari. "Mengurai Problematika Pendidikan Nasional Berbasis Teori Motivasi Abraham Maslow Dan David McClelland." *Lembaran Ilmu Kependidikan* 47, no. 1 (2018): 30–39.
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi Membangun Karakter Ideal Mahasiswa Di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Yantika, Yuli, Toni Herlambang, and Yusron Rozzaid. "Pengaruh Lingkungan Kerja, Etos Kerja, Dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Karyawan (Studi Kasus Pada Pemkab Bondowoso)." *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Indonesia* 4, no. 2 (2018): 174.